

PENGARUH *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT* (ESQ) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Fifi Anggraini, Novaliyosi, Isna Rafianti*

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*isnarafianti@untirta.ac.id

Diterima: Januari 2020. Disetujui: Februari 2020. Dipublikasikan: Maret 2020

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tiga kecerdasan yang dimiliki siswa yaitu IQ, EQ, dan SQ, di mana penggabungan tiga kecerdasan tersebut adalah ESQ. Pentingnya memecahkan masalah matematika dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran juga merupakan latar belakang dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ESQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan motivasi belajar siswa SMPIT Al-Izzah Serang kelas VII. Penelitian ini adalah penelitian survei dengan 3 kelas sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan tes. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil untuk hipotesis I adalah koefisien korelasi sebesar 0,983 dengan persamaan regresi $Y_1 = -88,712 + 1,798X$. Untuk hipotesis II adalah koefisien korelasi sebesar 0,985 dengan persamaan regresi $Y_2 = -28,420 + 1,162X$. Untuk hipotesis III yaitu koefisien korelasi sebesar 0,981 dengan persamaan regresi $Y_2 = 29,726 + 0,623Y_1$. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa 1) ada pengaruh positif dan signifikan ESQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, 2) ada pengaruh positif dan signifikan ESQ terhadap motivasi belajar siswa, dan 3) pengaruh positif dan signifikan dari kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap motivasi belajar siswa.

Kata kunci: ESQ, motivasi belajar, pemecahan masalah matematis

ABSTRACT

This study is based on the existence of three intelligences that students have IQ, EQ, and SQ, where in the merger of the three intelligences are ESQ. The importance of solving mathematical problems and learning motivation of students in the learning process is also the background in this research. This study aims to find out how the influence of ESQ on mathematical problem solving ability and learning motivation of students of SMPIT Al-Izzah Serang class VII. This research is a survey research, with 3 classes sampled in this research. The data were collected by using questionnaire and test. Based on the results of research, obtained results for hypothesis I is with the correlation coefficient of 0.983 with regression equation $Y_1 = -88.712 + 1.798X$. For hypothesis II is with the correlation coefficient of 0.985 with regression equation $Y_2 = -28.420 + 1.162X$. For hypothesis III that is with correlation coefficient equal to 0.981 with regression equation $Y_2 = 29,726 + 0,623Y_1$. From the result of the research, it can be concluded that 1) there are positive and significant influence of ESQ on mathematical problem solving ability, 2) there is positive and significant influence of ESQ on student learning motivation, and 3) there is positive and significant effect of mathematical problem solving ability On student learning motivation.

Keywords: ESQ, Learning Motivation, Mathematical Problem Solving

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap manusia untuk mempersiapkan kehidupan yang baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Selain itu pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari individu serta pembangunan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Bangsa yang ingin maju tentu menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu hal penting yang diperlukan untuk membangun dan memperbaiki keadaan masyarakat, sehingga tanpa pendidikan usaha yang dilakukan akan mengalami hambatan.

Seluruh orang tua di Indonesia pasti mengharapkan memiliki anak yang cerdas di sekolah. Mereka yang memiliki kemampuan dalam bidang materi, menginginkan anaknya mengenyam pendidikan yang lebih tinggi seperti sarjana. Seakan-akan dengan modal kepandaian, seseorang dijamin akan berhasil dalam hidupnya.

Kecerdasan yang dimiliki siswa tidak hanya dilihat dari kemampuan intelektualnya, tetapi juga kemampuan mengontrol diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Menurut Chaplin (Iskandar, 2009), kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Dalam dunia pendidikan, IQ memiliki peranan sebagai pengolah kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan soal-soal sulit dan membutuhkan nalar seperti soal matematika, fisika, kimia. Dan juga kemampuan berpikir dan berbahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Lain halnya dengan kemampuan emosional yang menjadi bagian penunjang dalam pengolahan tindak dan

perilaku dalam kegiatan belajar-mengajar. Peranan EQ dalam proses belajar-mengajar merupakan hal yang lebih penting daripada kemampuan intelektual karena adanya kontrol emosi dapat membuat suasana belajar menjadi nyaman dan membuat siswa lebih memahami materi yang dipelajari.

Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Sukidi, 2004:36). Secara singkat, kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang telah disebutkan yaitu IQ dan EQ. Kecerdasan spiritual sebagai kemampuan spiritual yang berpeluang mengatur proses pembelajaran secara menyeluruh.

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) adalah kombinasi dari IQ, EQ, dan SQ. Meskipun kombinasi dari 3 kecerdasan tersebut, namun dalam ESQ ini lebih dominan kepada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. ESQ merupakan persoalan yang berkembang dalam nalar manusia, dimana seluruh manusia memiliki hal tersebut dalam dirinya, walaupun terkadang ESQ masih terhalang oleh banyak faktor, salah satunya adalah tanggapan mengenai kesuksesan dapat diukur dari kecerdasan intelektual saja. Tetapi ternyata masih banyak kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Salah satu tujuan mata pelajaran matematika adalah agar siswa mampu mengembangkan kemampuan memecahkan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang tidak

rutin dengan cara menyusun atau membuat model matematika, memilih dan mengembangkan strategi pemecahan masalah, mampu menjelaskan, dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis dikemukakan Branca (Sumarmo, 2006) yaitu kemampuan menyelesaikan merupakan tujuan umum pengajaran matematika bahkan sebagai jantungnya matematika, penyelesaian masalah meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan penyelesaian matematika merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru juga harus memperhatikan psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Jika siswa memiliki sikap atau psikologi yang baik, maka siswa akan mudah untuk menerima pelajaran dan mereka juga dapat mengaplikasikan ide-ide yang mereka miliki untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka alami selama pembelajaran berlangsung maupun permasalahan yang diberikan oleh guru. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya motivasi belajar siswa. Aspek psikologis juga turut memberi kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar matematika dengan baik. Motivasi belajar siswa adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2005: 75).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam bab 2 pasal 3 menyebutkan bahwa

pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga yang demokratis. Berdasarkan tujuan sistem pendidikan nasional tersebut terlihat bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual, namun terdapat beberapa poin yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional dan spiritual yang harus dikuasai dengan tujuan berkembangnya potensi siswa.

Ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah tersebut bukan hanya akibat dari kerendahan kecerdasan berpikir siswa, namun kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) terkait dalam hal itu. Menurut Piaget (Andriani *et al*, 2013:6) dalam membangkitkan semangat atau dorongan hati berbuat untuk menyelesaikan masalah selalu diperlukan kecerdasan emosi yang baik terlebih dalam bidang matematika yang memiliki fungsi terhadap penyelesaian masalah (problem solving). Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Piaget, siswa yang memiliki ESQ yang baik akan dapat mengelola dan memanfaatkan emosi dan semangat belajarnya secara efektif, dan mampu mengatasi hambatan-hambatan yang khususnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Ia dapat mengatasi kecemasan yang berlebihan, ketegangan atau kesedihan dalam belajar dan tidak membuatnya frustrasi dan rendah diri, tetapi membuatnya termotivasi untuk memperbaiki diri dan mencoba mengatasi kegagalan-kegagalan itu. Hal itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Pertiwi (2012) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual menyumbangkan sekitar 90% terhadap prestasi matematika siswa yang

khususnya pada kemampuan pemecahan masalah matematis, yang artinya bahwa kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2015) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Atfaliyah (2012) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdapat hubungan yang positif dan pengaruh langsung yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) terhadap motivasi belajar siswa. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2016) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara kemampuan pemecahan masalah dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang mampu mencapai tujuan pembelajaran di kelas, namun kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga ikut berkontribusi dalam tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Penelitian ini akan menunjukkan seberapa besar keterkaitan ESQ dan pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ESQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa kelas VII di SMPIT Al-Izzah Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian penelitian kuantitatif dengan jenis metode survei, yang bermaksud mencari seberapa besar pengaruh antar variabel. Variabel-variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Variabel bebas (X): ESQ

Variabel terikat (Y1): kemampuan pemecahan masalah matematis

Variabel terikat (Y2): motivasi belajar siswa

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *cluster random sampling*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMPIT Al-Izzah Kota Serang pada materi aritmatika sosial yang berjumlah 89 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes soal dan sebuah angket. Tes yang dipergunakan berupa tes uraian yang berjumlah 5 soal, bertujuan untuk mendapatkan data kemampuan pemecahan masalah matematis. Angket yang dipergunakan berisi 28 pernyataan yang bertujuan untuk mendapatkan data ESQ dan 22 pernyataan yang bertujuan untuk mendapatkan data motivasi belajar siswa. Tes dibuat berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimodifikasi dari Sumarmo yaitu (a) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, (b) merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik, (c) menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau diluar matematika, (d) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal. Untuk indicator ESQ yang diadaptasi dari buku Ary Ginanjar ESQ *for teens* 1 (Agustian, 2001) yaitu (a) siswa dapat memilih sikap positif atau negatif dalam

menghadapi berbagai situasi, (b) siswa dapat menahan prasangka negatif dalam diri, (c) siswa dapat menentukan prinsip-prinsip dalam hidupnya, (d) siswa dapat menentukan tindakan berdasarkan pengalaman yang pernah dilalui, (e) siswa dapat menentukan hal yang lebih penting dan ia butuhkan, (f) siswa dapat melihat situasi berdasarkan beberapa sudut pandang, (g) siswa dapat membandingkan hal-hal yang lebih baik dan lebih benar untuk dipilih, (h) siswa dapat memilih teori-teori yang akan dijadikan pedoman dalam dirinya, (i) siswa menyadari seluruh sikap positif yang dilakukan dan mampu mendorong diri untuk selalu melakukan sikap-sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi. Dan untuk indikator motivasi belajar siswa menggunakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yaitu (a) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (d) adanya penghargaan dalam belajar, (e) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (f) adanya lingkungan yang kondusif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif meliputi penyajian data melalui tabel, histogram, dan perhitungan seperti modus, median, mean, standar deviasi, serta perhitungan persentase. Sedangkan statistik inferensial meliputi uji prasyarat Kolmogorov-smirnov, uji hipotesis dengan statistik parametrik yaitu analisis korelasi sederhana product moment dan analisis regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meliputi 3 variabel, yaitu *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) sebagai variabel bebas, kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa

sebagai variabel terikat. Data skor untuk ESQ dan motivasi belajar siswa didapat dengan menggunakan angket sedangkan untuk data skor kemampuan pemecahan masalah matematis didapat dengan menggunakan tes. Pada deskripsi data ini disajikan dalam bentuk histogram dan beberapa perhitungan seperti *mean*, modus, median, standar deviasi, serta varians.

Hasil analisis berdasarkan skor yang didapatkan dari angket ESQ siswa kelas VII SMPIT Al-Izzah, diperoleh nilai rata – rata ESQ siswa sebesar 83. Modus dan median dari data frekuensi ESQ masing – masing sebesar 81 dan 82. Disamping itu, standar deviasi diperoleh sebesar 7,05, sedangkan varians nya sebesar 49,65. Range pada data sebesar 34. Nilai tertinggi dan terendah dari data ESQ masing – masing sebesar 102 dan 68.

Di dalam angket ESQ terdiri dari 28 pernyataan dengan 14 pernyataan menunjukkan aspek positif dan 14 pernyataan menunjukkan aspek negatif. Melalui analisis angket ini untuk mengetahui seberapa besar kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa berdasarkan setiap indikator Emotional Spiritual Quotient (ESQ) yang bisa dilihat pada diagram berikut.

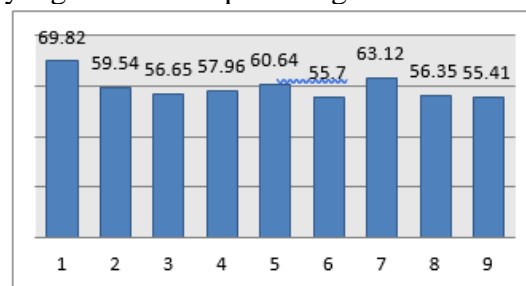


Diagram 1. Tingkat Persentase ESQ

Dapat kita lihat pada Diagram 1 di atas, bahwa persentase indikator pertama sebesar 69,82% yang berada pada kriteria kuat. Sedangkan persentase indikator kedua, ketiga dan keempat secara berurutan sebesar 59,54%, 56,65%, dan 57,96% yang

berada pada kriteria cukup, indikator kelima sebesar 60,64% yang berada pada kriteria kuat, indikator keenam sebesar 55,7% yang berada pada kriteria cukup. Kemudian persentase indikator ketujuh sebesar 63,12% yang berada pada kriteria kuat. Dan persentase indikator kedelapan dan kesembilan secara berurutan sebesar 56,35% dan 55,41% yang berada pada kriteria cukup.

Untuk hasil analisis yang berdasarkan nilai akhir dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMPIT Al-Izzah, diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 60,52. Modus dan median dari data frekuensi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masing-masing sebesar 60 dan 60. Disamping itu, standar deviasi diperoleh sebesar 12,89 sedangkan variannya sebesar 166,3. Range pada data sebesar 48. Nilai tertinggi dan terendah dari data kemampuan pemecahan masalah matematis masing-masing sebesar 86 dan 38.

Di dalam tes kemampuan pemecahan masalah matematis, terdapat 5 butir soal yang masing-masing butir mengandung keempat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, antara lain (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, (2) merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik, (3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau diluar matematika, (4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal. Berikut diagram 2 yang menunjukkan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematis per butir soal.

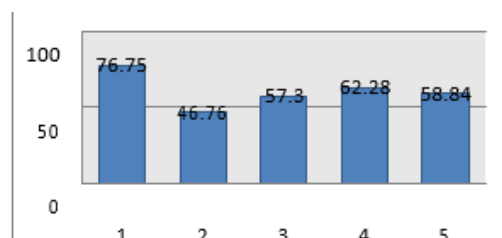


Diagram 2. Rata-rata Skor Per Butir Soal Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Dapat kita lihat pada Diagram 2 di atas, bahwa rata-rata skor pada soal nomor 1 sebesar 76,75 yang berada pada kriteria baik. Persentase pada soal nomor 2 dan 3 secara berurutan sebesar 46,76 dan 57,3 yang berada pada kriteria cukup, pada soal nomor 4 sebesar 62,28 yang berada pada kriteria baik, dan pada soal nomor 5 sebesar 58,84 yang pada kriteria cukup.

Sedangkan hasil analisis berdasarkan skor yang didapatkan dari angket motivasi belajar siswa kelas VII SMPIT Al-Izzah, diperoleh nilai rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 67,99. Modus dan median dari data frekuensi motivasi belajar siswa masing-masing sebesar 46 dan 68,50. Disamping itu, standar deviasi diperoleh sebesar 8,30 sedangkan variannya sebesar 69,04. Range pada data sebesar 42. Nilai tertinggi dan terendah dari data kemampuan pemecahan masalah matematis masing-masing sebesar 88 dan 46. Di dalam angket motivasi belajar siswa terdiri dari 22 pernyataan. dengan 11 pernyataan menunjukkan aspek positif dan 11 pernyataan menunjukkan aspek negatif. Melalui analisis angket ini untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa yang disajikan dalam diagram 3 berdasarkan per indikator.

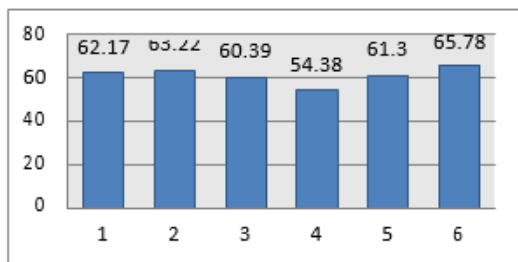


Diagram 3. Tingkat Persentase Motivasi Belajar Siswa

Dapat kita lihat pada Diagram 3 di atas, bahwa persentase indikator pertama, kedua, dan ketiga secara berurutan sebesar 62,17%, 63,22% dan 60,39% yang berada pada kriteria kuat. Sedangkan persentase indikator keempat sebesar 54,38% yang berada pada kriteria cukup. Dan untuk persentase indikator kelima dan keenam secara berurutan sebesar 61,3% dan 65,78% yang berada pada kriteria kuat.

Dari hasil uji prasyarat Kolmogorov-smirnov dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dari sampel berdistribusi normal atau tidak dan menentukan jenis statistik yang akan digunakan pada langkah selanjutnya. Untuk ESQ diperoleh hasil $D_h = 0,062$ dan $D_t = 0,1444$, sehingga $D_h < D_t$, maka *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) berdistribusi normal. Untuk kemampuan pemecahan masalah matematis diperoleh hasil $D_h = 0,070$ dan $D_t = 0,1444$, sehingga $D_h < D_t$, maka kemampuan pemecahan masalah matematis berdistribusi normal. Sedangkan untuk motivasi belajar siswa diperoleh hasil $D_h = 0,092$ dan $D_t = 0,1444$, sehingga $D_h < D_t$, maka motivasi belajar siswa juga berdistribusi normal.

Untuk uji prasyarat dalam analisis regresi linear sederhana digunakan uji linearitas dan uji keberartian. Untuk uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi linearity = 0,000 untuk ESQ dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, untuk

ESQ dengan motivasi belajar siswa, dan juga untuk kemampuan pemecahan masalah matematis dengan motivasi belajar siswa. Karena nilai signifikansi linearity kurang dari 0,05, maka untuk uji linearitas terpenuhi dan membentuk garis linear. Sedangkan untuk uji keberartian, diperoleh nilai Fhitung untuk hipotesis I sebesar 16,18, hipotesis II sebesar 14,42 dan hipotesis III sebesar 8,614 dengan Ftabel sebesar 3,10, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti, koefisien arah regresi ESQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, koefisien arah regresi ESQ terhadap motivasi belajar siswa dan koefisien regresi arah regresi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan motivasi belajar siswa berarti.

Hasil analisis korelasi *product moment* dengan kriteria pengujian adalah tolak H_0 apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka tolak H_0 . Dari hasil perhitungan diperoleh r_{hitung} sebesar 0,983 dengan signifikansi 0,000 dengan r_{tabel} sebesar 0,206 yang berarti $0,983 > 0,206$ dan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan yang bernilai positif secara signifikan antara ESQ dengan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan tingkat hubungan sangat kuat yang bersifat searah. Untuk ESQ dengan motivasi belajar siswa diperoleh r_{hitung} sebesar 0,985 dengan signifikansi 0,000 dengan r_{tabel} sebesar 0,206 yang berarti $0,985 > 0,206$ dan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang bernilai positif secara signifikan antara ESQ dengan motivasi belajar siswa dengan tingkat hubungan sangat kuat yang bersifat searah.

Sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah matematis dengan motivasi belajar siswa diperoleh r_{hitung}

sebesar 0,981 dengan signifikansi 0,000 dengan r_{tabel} sebesar 0,206 yang berarti $0,981 > 0,206$ dan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang bernilai positif secara signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan motivasi belajar siswa dengan tingkat hubungan sangat kuat yang bersifat searah.

Hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh perhitungan dengan hasil persamaan regresi linear sederhana $Y_1 = -88,712 + 1,798X$ untuk ESQ dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, terlihat bahwa koefisien ESQ (X) bertanda positif yang artinya terdapat hubungan yang positif atau pengaruh positif ESQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Sedangkan persamaan regresi linear sederhana untuk ESQ dengan motivasi belajar siswa adalah $Y_2 = -28,420 + 1,162X$, terlihat bahwa koefisien ESQ (X) bertanda positif yang artinya terdapat hubungan yang positif atau pengaruh positif ESQ terhadap motivasi belajar siswa. Untuk kemampuan pemecahan masalah matematis dengan motivasi belajar siswa persamaan regresi linearnya adalah $Y_2 = 29,726 + 0,623Y_1$, terlihat bahwa koefisien kemampuan pemecahan masalah matematis (Y_1) bertanda positif yang artinya terdapat hubungan yang positif atau pengaruh positif ESQ terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, untuk hipotesis I yaitu pengaruh ESQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan antara ESQ dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Besarnya pengaruh ESQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 96,6%. Berdasarkan

model persamaan regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa koefisien ESQ (X) bertanda positif, artinya untuk setiap kenaikan satu skor ESQ maka akan meningkatkan skor kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 1,798. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ESQ maka akan tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah ESQ maka akan semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

Penyebab besarnya pengaruh ESQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis adalah menurut pendapat guru matematika yang mengajar bahwa 2 kelas dan beberapa siswa dari kelas lain yang peneliti ambil sebagai sampel adalah kelas yang siswanya memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik dan juga siswa-siswa tersebut termasuk siswa yang teladan dalam segi tingkah laku maupun tutur kata. Sehingga, faktor dari besarnya pengaruh ESQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis yang mencapai 96% adalah kemampuan yang sudah dimiliki siswa-siswa tersebut.

Tidak hanya itu, penyebab lainnya yang mendukung adalah di SMPIT Al-Izzah memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai pembiasaan bagi siswa maupun gurunya yaitu ibadah sholat dhuha bersama setiap hari sebelum pelajaran pertama dimulai, ibadah sholat dzuhur bersama, setoran mengaji kepada guru agama, dan juga berpuasa sunnah setiap hari kamis. Hal ini memperlihatkan bahwa SMPIT Al-Izzah tidak hanya mengembangkan siswanya dalam kemampuan kognitif saja namun dikembangkannya juga kemampuan ESQ-nya. Oleh karena itu, dari pengalaman siswa ini dapat disimpulkan bahwa selain memiliki ESQ yang tinggi dan didukung juga dari

lingkungan sekolahnya, maka secara tidak langsung ESQ berpengaruh pada siswa baik dari segi kemampuan kognitif khususnya kemampuan pemecahan masalah matematis, namun dari segi tingkah laku dan keseharian siswa.

Menurut Piaget (Andriani *et al*, 2013:6) yang mengemukakan bahwa dalam membangkitkan semangat atau dorongan hati berbuat untuk menyelesaikan masalah selalu diperlukan kecerdasan emosi yang baik terlebih dalam bidang matematika yang memiliki fungsi terhadap penyelesaian masalah (problem solving). Hal ini juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2012) yang mengemukakan bahwa ESQ menyumbangkan sebesar 90% terhadap prestasi matematika siswa yang khususnya pada kemampuan pemecahan masalah matematis.

Dari hasil yang telah didapatkan untuk hipotesis II yaitu pengaruh ESQ terhadap motivasi belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan antara ESQ dan motivasi belajar siswa sebesar 97%. Berdasarkan model persamaan regresi yang telah diperoleh menunjukkan bahwa koefisien ESQ bertanda positif, artinya untuk setiap kenaikan satu skor ESQ maka akan meningkatkan skor motivasi belajar siswa sebesar 1,162. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ESQ maka akan tinggi pula motivasi belajar siswanya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah ESQ maka akan semakin rendah pula motivasi belajar siswanya. ESQ bagi siswa di dalam proses belajar juga sangat berguna. Penyebab besarnya pengaruh ESQ terhadap motivasi belajar siswa adalah SMPIT Al-Izzah memisahkan kelas

siswa perempuan dengan siswa laki-laki. Hal ini dapat mendukung kegiatan pembelajaran di kelas yang masing-masing siswa akan tetap fokus dan termotivasi untuk selalu berusaha pada pelajaran khususnya matematika karena tidak terganggu oleh lawan jenis.

Mengingat perkembangan zaman seperti sekarang ini bahwa banyak siswa yang menjadi malas belajar ataupun malu dalam bersikap karena perasaan pribadi yang dibawa ke dalam kelas apalagi perasaan yang menyangkut rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal ini berarti, dengan adanya pemisahan tersebut maka mengurangi adanya ketidakfokusan siswa terhadap pembelajaran di kelas yang diakibatkan perasaan pribadi kepada lawan jenis. Karena ESQ sendiri merupakan dominan dari kecerdasan emosional (perasaan dan pikiran) dan kecerdasan spiritual yang merupakan tindakan dari perasaan dan pikiran tersebut. ESQ juga berpedoman juga pada 6 rukun iman yaitu salah satunya iman kepada Allah. Menurut Ary Ginanjar, prinsip seorang bintang adalah memiliki rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bijaksana, dan memiliki motivasi yang tinggi, semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah. Lalu menurut Ary Ginanjar juga bahwa kegiatan yang dilakukan berdasarkan rukun islam yaitu shalat dan puasa merupakan hasil dari pembangunan karakter seperti yang dilakukan sebagai pembiasaan siswa di SMPIT Al-Izzah. Karena shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual secara terus menerus dan suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam kecerdasan emosi dan spiritual yang diperoleh dari rukun iman. Ia juga mengungkapkan bahwa puasa merupakan hasil pengendalian diri, karena puasa merupakan suatu

metode pelatihan untuk pengendalian diri, untuk mengendalikan suasana hati.

Berdasarkan pendapat Ary Ginanjar tersebut, dapat terlihat bahwa ESQ berperan penting terhadap pengendalian diri seseorang. Dan hal ini menunjukkan bahwa apabila siswa memiliki ESQ tinggi, tentu saja ia akan memiliki kesadaran terhadap emosi dan nilai pribadinya, rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, mempunyai dorongan atau motivasi untuk berprestasi, optimis, mampu berkomunikasi dan bekerja sama. Dengan adanya dukungan dari lingkungan sekolah yang mentransformasikan nilai-nilai ESQ melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif seperti itu sehingga menjadikan siswa yang cerdas secara emosional dan juga spiritual. Uraian di atas juga didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2008) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh dan hubungan yang positif ESQ terhadap motivasi belajar siswa. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2015) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Atfaliyah (2012) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdapat hubungan yang positif dan pengaruh langsung yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Dari hasil yang telah didapatkan untuk hipotesis III yaitu pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap motivasi belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan pengaruh yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa

sebesar 96%. Berdasarkan model persamaan regresi yang telah diperoleh menunjukkan bahwa koefisien kemampuan pemecahan masalah matematis bertanda positif, artinya untuk setiap kenaikan satu skor kemampuan pemecahan masalah matematis maka akan meningkatkan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,623. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematis, maka akan tinggi pula motivasi belajar siswanya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemampuan pemecahan masalah matematis maka akan semakin rendah pula motivasi belajar siswanya.

Penyebab besarnya pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap motivasi belajar siswa adalah siswa mampu menyelesaikan soal kategori sulit, maka itu akan meningkatkan motivasi belajarnya. Begitupun sebaliknya, jika siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang tergolong mudah sekalipun, maka itu akan menurunkan motivasi belajarnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, beberapa siswa mampu menyelesaikan soal kategori sedang, maka siswa tersebut termotivasi untuk mencoba menyelesaikan soal dengan kategori sulit meskipun tidak sepenuhnya terselesaikan atau masih kurang tepat dalam perhitungannya. Sedangkan siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal kategori sedang, maka siswa tersebut tidak termotivasi untuk melanjutkan menyelesaikan soal yang lain yang bisa dilihat dari masih adanya jawaban pada butir soal yang tidak terisi sama sekali. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulya (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara kemampuan pemecahan masalah dengan motivasi belajar siswa. Dan juga dari penelitian yang dilakukan

oleh Wahyuningsih (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh dan hubungan yang positif antara kemampuan pemecahan masalah dengan motivasi belajar siswa.

Di dalam soal kemampuan pemecahan masalah matematis terdapat indikator-indikator yang dimodifikasi dari Sumarmo, antara lain (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, (2) merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik, (3) menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau diluar matematika, (4) menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan awal.

Tes kemampuan pemecahan masalah matematis terdiri dari 5 butir soal. Setiap satu soal terdiri dari skor maksimal 4 dan satu butir soal mengandung 4 indikator dengan skor maksimal 16 per butir soal. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kategori sangat baik sebanyak 6 dari 89 siswa dengan persentase 6,74%. Kemudian siswa yang termasuk kategori baik sebanyak 49 dari 89 siswa dengan persentase 55,056%. Sedangkan siswa yang termasuk kategori cukup sebanyak 19 dari 89 siswa dengan persentase 21,34%. Dan untuk siswa yang termasuk kategori kurang sebanyak 15 dari 89 siswa dengan persentase 16,85%. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMPIT Al-Izzah memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis dalam kategori baik.

Pada soal kemampuan pemecahan masalah matematis, soal nomor 2 menjadi rata-rata terendah yaitu sebesar 46,76 namun masih dalam

kriteria cukup. Hal ini disebabkan karena soal nomor 2 merupakan soal dalam kategori sulit. Soal ini tentang materi untung jual beli yang mengharuskan siswa merumuskan rencana terlebih dahulu sesuai yang diketahui yang nantinya hasil dari penyelesaian rumus yang ada tersebut bisa menyelesaikan rencana yang lain. Merumuskan rencana ini merupakan indikator kedua yaitu merumuskan masalah matematik atau menyusun model matematik. Pada tahap ini, banyak siswa yang tidak mampu merumuskan rencana tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan interpretasi angket ESQ diperoleh bahwa sebanyak 0 pernyataan berada pada kriteria sangat lemah, sebanyak 0 pernyataan berada pada kriteria lemah, sebanyak 15 pernyataan berada pada kriteria cukup dan sebanyak 13 pernyataan berada pada kriteria kuat, dan sebanyak 0 pernyataan berada pada kriteria sangat kuat. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMPIT Al-Izzah memiliki *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dengan kriteria cukup yang artinya ESQ siswanya baik.

Sedangkan hasil perhitungan interpretasi angket motivasi belajar siswa diperoleh bahwa sebanyak 0 pernyataan berada pada kriteria sangat lemah, sebanyak 0 pernyataan berada pada kriteria lemah, sebanyak 10 pernyataan berada pada kriteria cukup dan sebanyak 12 pernyataan berada pada kriteria kuat dan sebanyak 0 pernyataan berada pada kriteria sangat kuat. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMPIT Al-Izzah memiliki motivasi belajar siswa dengan kriteria kuat yang artinya motivasi belajar siswanya baik.

Selama penelitian, tidak ada kendala yang berarti bagi peneliti. Karena dengan tingginya tingkat ESQ

siswa SMPIT Al-Izzah Serang ini, siswa perempuan maupun laki-lakinya sangat sopan santun dalam ucapan maupun perilaku. Jadi, peneliti tidak merasa kesulitan dalam mengkondisikan siswa di dalam kelas. Maka, bisa terlihat bahwa ESQ berpengaruh begitu besar bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan yaitu 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan dari ESQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini ditunjukkan dari koefisien korelasi sebesar 0,983 yang berada pada kriteria sangat kuat dan koefisien determinasi sebesar 0,966, yang artinya kontribusi pengaruh ESQ terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebesar 96,6%. Dan diperoleh persamaan regresi sederhana $Y1 = -88,712 + 1,798X$, yang artinya jika X ditingkatkan satu satuan maka Y1 akan naik sebesar 1,798. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ESQ yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematisnya. 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan dari ESQ terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari koefisien korelasi sebesar 0,985 yang berada pada kriteria sangat kuat dan koefisien determinasi sebesar 0,97 yang artinya kontribusi pengaruh ESQ terhadap motivasi belajar siswa sebesar 97%. Dan diperoleh persamaan regresi sederhana $Y2 = -28,420 + 1,162X$, yang artinya jika X ditingkatkan satu satuan maka Y2 akan naik sebesar 1,162. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ESQ yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswanya. 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap

motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari koefisien korelasi sebesar 0,981 yang berada pada kriteria sangat kuat dan koefisien determinasi sebesar 0,96 yang artinya kontribusi pengaruh kemampuan pemecahan masalah matematis terhadap motivasi belajar siswa sebesar 96%. Dan diperoleh persamaan regresi sederhana $Y2 = 29,726 + 0,623Y1$, yang artinya jika Y1 ditingkatkan satu satuan maka Y2 akan naik sebesar 0,623. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Andriani, *et al.* (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fmipa Pendidikan Matematika Melalui Model Pembelajaran Improve [Online]. Tersedia: digilib.unimed.ac.id/1045/ [6 Januari 2017].
- Astutik, L. S. (2008). Pengaruh ESQ Power terhadap Siswa Kelas XI Semester II di SMA Islam Al-Maarif Singosari [Online]. Tersedia: etheses.uin-malang.ac.id/4159 [31 Mei 2017]
- Atfaliyah, N. (2012). Hubungan Emosional Quotient Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Taman Islam Bogor [Online]. Tersedia: repository.uinjkt.ac.id/dspace/ha

- ndle/123 456789/251-39 [22 Oktober 2016].
- Basuki, K.H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika [Online]. Tersedia: journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/332 [14 Januari 2017].
- Binasha, F. (2016). Zero Mind Process [Online]. Tersedia: <http://anaminnur.blogspot.co.id/2013/01/zero-mind-process.html> [6 November 2016].
- Iskandar. (2009). Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Pertiwi, R. (2012). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-B MTS Al-Ma'arif Tulungagung Pada Materi Segiempat Tahun Ajaran 2011/2012 [Online]. Tersedia: repo.iain-tulungagung.ac.id/980/ [20 Februari 2017].
- Sardiman. (2005). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja. Grafindo Persada.
- Sukidi. (2004). Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarmo, U. (2006). Berpikir Matematik Tingkat Tinggi: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Siswa Sekolah Menengah dan Mahasiswa Calon Guru. Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Matematika di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Padjajaran Tanggal 22 April 2006: Tidak diterbitkan.
- Ulya, H. (2016). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving [Online]. Tersedia: jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/561/598 [20 Februari 2017].
- Wahyuningsih, N. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar [Online]. Tersedia: <http://repository.unpas.ac.id/13827/> [31 Mei 2017].